

ACTION RESEARCH FOR EDUCATIONAL CHANGE
(Kajian Buku)
Oleh : Inu Hardi Kusumah

BAB I

PENDAHULUAN

Buku Action Research For Educational Change ditulis oleh John Elliot tahun 1961 yang menggambarkan bentuk Action Research di Inggris, merupakan pengalaman langsung John Elliot di lapangan dalam rangka meningkatkan profesi guru di sekolah sekaligus meningkatkan mutu sekolah yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan masyarakat.

Kegiatan action research di Inggris, memberi arah terhadap bangsa dan negara lain, terutama yang berhubungan dengan penelitian konvensional yang tidak pernah diaplikasikan sebagai upaya memecahkan masalah dalam masyarakat.

Tulisan ini memberi arah dan penegasan mengenai konsep dasar action research, yang dikemas dalam tiga bagian yang mencakup sembilan Bab. Bagian pertama berkaitan dengan Action Research and Profesional Learning, terdiri dari dua bagian yaitu kajian histories : guru sebagai peneliti, kontribusi Action Reseach terhadap pembelajaran. Pada Bab dua dibahas tentang tiga studi kasus melalui action research, yaitu kasus proyek perubahan kurikulum, kasus pengajaran Ford, dan kasus proyek interaksi guru dan murid serta kualitas belajar.

Bagian kedua berhubungan dengan Action Research: Dilemmas and Innovations, terdiri dari empat bagian, yaitu permasalahan antara teori dan praktek, karakteristik dasar Action Research, kesulitan menjadi praktisi yang reflektif, pedoman praktis Action Research.

Bagian ketiga berhubungan dengan action Research dalam konteks kebijakan, terdiri dari tiga bagian, yaitu Action Research dan penanganan segera pada penilaian guru di Inggris, Competency Based Training and the education of the professions, kurikulum nasional dan model-model pengembangan kurikulum.

BAB II

ISI BUKU

Part 1 : Action Research and Profesional Learning

1. Kajian Historis : Guru sebagai peneliti

Pada tahun 1960 muncul kesadaran dalam bentuk gerakan pada guru di Inggris, yang intinya mengarah pada perbaikan kurikulum dan sistem pendidikan. Kondisi ini didasarkan kondisi anak usia 11 tahun dimasukkan pada sebuah sekolah yang disebut "Secondary Modern School" melalui tes yang dikenal sebagai sebelas plus atau "The Eleven Plus". Kurikulum "Grammar School" difokuskan pada silabus dan mata pelajaran dan ujian umum pada usia 16 tahun. Untuk mendapatkan sertifikat pendidikan umum (GCE) pelajar Grammar School menghadapi pilihan, yaitu apakah mereka berhenti sekolah untuk bekerja atau mengambil mata pelajaran CGE, sehingga mereka dapat masuk ke Universitas. Mereka yang gagal dalam tes sebelas plus, mengikuti kurikulum yang diperlunak, umur meninggalkan sekolah secara nasional yaitu umur 15 tahun.

Dengan system ujian tersebut, para siswa merasa menggiring mereka untuk gagal, sehingga sebagian besar siswa di sekolah menengah kurang tertarik pada mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Asingnya mata pelajaran humanistic, membuat siswa dan orang tua tidak harmonis dengan penyelenggaraan pendidikan, sehingga sebagian besar siswa tidak mengikuti ujian CGE pada usia 16 tahun, bahkan pada usia 15 tahun mereka keluar dari sekolah tanpa sempat mengikuti ujian.

Atas dasar kondisi tersebut, masalah yang dihadapi guru di sekolah menengah dihadapkan pada dua pilihan, pertama yaitu mengembangkan dan mempertahankan system pengendalian sekolah menengah yang modern menjadi kampus pengkonsentrasian atau pengendali, kedua bagaimana membuat kurikulum lebih menarik bagi siswa dan mengubah system ujian untuk merefleksikan perubahan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, upaya perbaikan kurikulum difokuskan pada bidang ilmu kemanusiaan (humanistic), seperti bahasa inggris, sejarah, geografi dan agama di kelas 4 dan 5. Proses pengajaran dilakukan secara bertahap, yaitu pada awalnya setiap pelajaran dilakukan secara terpisah, tahap selanjutnya materi-materi tersebut dihubungkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

John Elliot menegaskan bahwa action research yang didasarkan pada kebutuhan guru, menjadikan karakteristik dari proses perbaikan kurikulum, dengan cirri-ciri sebagai berikut :

- a. Sebuah proses yang diprakarsai oleh guru merupakan respon terhadap situasi yang nyata yang mereka hadapi
- b. Situasi nyata yaitu dimana praktek kurikulum tradisional tidak stabil yang berdampak pada perlawanan diri siswa untuk tidak belajar
- c. Inovasi menimbulkan kontroversi diantara staf, karena mereka menentang keyakinan yang telah terwujud dalam praktek pengajaran dan evaluasi
- d. Proses klarifikasi selalu dipecahkan melalui dialog
- e. Saran yang diajukan dilaksanakan sebagai hipotesa tambahan untuk dievaluasi.

Beberapa konsep yang diungkapkan melalui tulisan ini adalah : proses perbaikan kurikulum ini tidak netral secara teoritis. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses penyesuaian atau akomodasi pikiran untuk menyusun pengetahuan, melainkan dipandang sebagai kegiatan dialog. Fokus pembelajaran adalah proses bukan pada hasil, sehingga diarahkan pada aktivitas pengikutsertaan peserta.

Kriteria penilaian untuk evaluasi pengajaran mengacu pada kesempatan siswa untuk bermanifestasi dan mengembangkan kekuatan pikirannya. Kurikulum tidak lagi ditinjau pada dasar struktur pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada upaya merespon minat peserta.

2. Kontribusi Action Research Terhadap Peda pembelajaran (Tiga Studi Kasus)

Studi kasus ini bertujuan untuk mengeksplorasi masalah, bagaimana peneliti luar dapat memberikan kemudahan kepada peneliti dalam di sekolah, juga mengeksplorasi persoalan metodologi pembelajaran bagi guru profesional melalui tinadakan kelas.

Kasus 1 : Proyek Perbaikan Kurikulum

Tahun 1967 Dewan sekolah memprakarsai proyek perbaikan kurikulum dibawah pengawasan Lawrence Stenhouse, yang berupaya mengorganisir kurikulum dengan mengacu pada tema kehidupan.

Stenhouse menegaskan bahwa prinsip pedagogik dalam konteks ilmu kemanusiaan (humanistic) adalah :a). Persoalan yang controversial harus ditangani di kelas bersama para

remaja, b) Guru tidak boleh menggunakan kekuatannya untuk mempromosikan pandangan mereka, c) Cara penyelidikan dalam bidang yang kontroversial harus dengan cara diskusi dari pada dengan intruksi, d) Diskusi harus bisa melindungi perbedaan pandangan diantara peserta, e). Guru sebagai pemimpin diskusi harus bertanggung jawab untuk kualitas dan standar pembelajaran.

Konsepsi pembelajaran yang dikembangkan Stenhouse telah mengecewakan penganut tradisional yang masih mempunyai pandangan bahwa pendidikan adalah reproduksi isi pengetahuan. Prinsip Stenhouse dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak dan otonomi guru.

Proyek untuk mendukung perubahan kurikulum, dengan menyediakan sumber materi yang akan digunakan guru dipandang sebagai proses perubahan dalam konteks pendidikan. Stenhouse cenderung mengasumsikan bahwa proyek ilmu kemanusiaan adalah sebuah permainan yang sudah diciptakan bukan yang ia temukan. Dalam proses pengajaran sepenuhnya diserahkan kepada guru, sedangkan proses evaluasi dan pemecahan masalah dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dalam dan peneliti dari luar. Strategi kolaborasi ini mengurangi kecemasan pada guru, karena guru mempunyai akses pada peneliti luar sebagai konsultan. Konsultan memberikan saran supaya guru mengobservasi kelas dan mengadakan umpan balik dengan para siswa. Strategi ini melibatkan tiga pihak, yaitu peneliti, guru dan siswa.

Masalah yang harus dihadapi dengan strategi kolaborasi ini adalah bagaimana cara mengembangkan strategi yang dapat membantu guru dalam berpartisipasi di kelas sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan.

Dengan adanya proyek ini, guru mulai menyadari tentang praktek yang mereka lakukan. Guru mulai mengadopsi strategi yang berkembang di luar pemahaman mereka tentang situasi kelas dan peran mereka di dalamnya. Guru harus mampu membatasi nilai yang berbeda dalam mengembangkan prakteknya, yaitu : a) Guru melakukan penelitian dalam sebuah masalah praktis dengan dasar mengganti beberapa aspek pengajarannya yaitu memprakarsai tindakan, b) Guru mengganti beberapa aspek dalam pengajarannya melalui tanggapan pada masalah praktis kemudian memonitor sendiri keefektifan dalam memecahkannya.

Strategi yang dikemukakan di atas pada dasarnya memperkuat adanya gagasan bahwa guru sebagai peneliti menjadi guru sebagai peneliti tindakan.

Kasus 2 : Proyek Pengajaran Ford

Proyek pengajaran Ford dibiayai oleh yayasan Ford dari tahun 1973-1975. Proyek ini melibatkan 40 orang guru dari 12 sekolah yang melakukan penelitian mengenai masalah dalam menerapkan metode penemuan di dalam kelas. Aspirasi proyek ini untuk mengeksplorasi kemungkinan para guru dalam mengembangkan sikapnya mengenai masalah pencapaian alternative terhadap pedagogic tradisional yang selama ini berlaku di dalam kelas. Proyek ini tidak dirancang sebagai upaya untuk mengubah guru, membuat pengajaran yang baru, tetapi untuk membantu mereka yang mempunyai kesulitan dalam merealisasikan aspirasinya dalam mengajarnya.

Dari proyek ini beberapa hal yang perlu dipahami yaitu : a) Proyek ini dirancang sebagai action research yang berbasis guru. Penelitian dan pengajaran tidak dikegorikan hal yang terpisah tetapi merupakan satu kesatuan secara konseptual ke dalam praktek yang reflektif, b) Guru harus membuat tes diagnostic dan hipotesa praktek, c) Guru diharapkan dapat mengembangkan teori pedagogic juga menyelidiki cara untuk merealisasikannya dalam praktek pengajaran, d) Action Research yang diadakan di kelas dirancang sekooperatif mungkin, e) Pada tahap awal, tim pusat menerapkan penelitian tindakan perintah, kemudian guru berperan sendiri.

Proyek Ford tidak hanya menghasilkan bentuk yang lebih bebas dan berkembang dalam praktek yang reflektif diantara para guru yang terlibat, tetapi juga menghasilkan beberapa hipotesis kecenderungan perubahan pribadi guru, diantaranya : a) Semakin sedikit identitas pribadi muncul dalam peran mereka di kelas, semakin besar kemampuan mereka untuk bersabar dalam menghadapi kehilangan rasa harga diri, melalui monitor diri sendiri, b) Kurangnya penghargaan dalam masalah keuangan dan status di sekolah, guru semakin mampu untuk bersabar dalam praktek mengajar di kelas, c) Semakin tinggi guru menghargai diri sendiri sebagai peneliti tindakan, semakin tinggi kemampuan mereka untuk sabar menghadapi kurangnya menghargai diri sendiri, d) Semakin sering guru merasa sebagai peninjau kelas dari pada sebagai penilai, maka semakin tinggi kesabaran mereka untuk menghadapi kurangnya menghargai diri sendiri, e) Semakin mudah akses guru pada masalah

kelas yang dialami guru lain, maka semakin tinggi kesabaran mereka menghadapi kurangnya percaya diri, f) Semakin sabar guru dalam menghadapi kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri, maka mereka akan semakin terbuka pada umpan balik dari siswa, g) Semakin sabar guru dalam menghadapi kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri, maka mereka akan semakin terbuka terhadap umpan balik peninjau, h) Semakin sabar guru dalam menghadapi kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri, maka mereka berkeinginan untuk memberikan akses pada guru lain mengenai masalah yang mereka alami di kelas, i) Semakin terbuka sikap guru pada umpan balik peninjau dari siswa, maka akan semakin tinggi kemampuan mereka untuk memonitor diri sendiri praktek di kelas, k) Semakin terbuka sikap guru pada umpan balik yang diberikan guru lain, maka akan semakin tinggi kemampuan memonitor diri dalam praktek di kelas, l) semakin tinggi kemampuan memonitor diri dalam praktek di kelas, maka mereka akan semakin mengalami konflik antara tanggung jawab mereka sebagai pendidik tentang cara belajar siswa dan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat tentang yang sudah mereka pelajari, m) Semakin tinggi kemampuan guru dalam memonitor diri praktek mengajar di kelas, maka mereka akan menghasilkan perubahan yang fundamental di dalamnya.

Proyek Ford telah berhasil menarik minat secara nasional maupun internasional, The Classroom Action Research Network (CARN) didirikan tahun 1970, bertujuan untuk memungkinkan individu dan kelompok melaksanakan penelitian di Inggris dan negara lain sehingga dapat berkomunikasi satu sama lain dan berbagi pengalaman melalui korespondensi.

PART II : ACTION RESEARCH : DILEMMAS AND INNOVATIONS

3. Permasalahan antara teori dan praktek

Diungkapkan bahwa guru sering merasakhawatir dalam melakukan belajar mengajar dikelasnya, sehubungan dengan teori yang mereka ketahui. Hal ini didasarkan pada teori yang sudah mereka terima pada tingkat akademik di satu sisi, sementara disisi lain dipengaruhi oleh kenyataan kondisi lapangan selama praktek yang sering ada ketidaksesuaian dengan yang terjadi di lapangan.

Timbulnya perasaan guru tersebut diantaranya : a) Guru merasakan bahwa teori merupakan ancaman, hal ini merupakan hasil dari kelompok luar yang menyatakan dirinya sebagai ilmuwan di bidang pendidikan yang didukung oleh kekuatan keabsahan ilmu. Teori sering dirasakan tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan, b). Perasaan guru tertekan

ketika teori atau pengetahuan dimunculkan dalam bentuk generalisasi. Dalam praktek di lapangan kadang-kadang terjadi pertentangan antara generalisasi dengan kasus khusus dalam pengalaman guru di lapangan, c). Perasaan terancam oleh tuntutan masyarakat. Generalisasi merupakan ancaman, sebab guru tidak mempunyai control terhadap generalisasi tersebut.

Ditegaskan bahwa apabila praktek tidak didukung oleh teori sangat berbahaya, sekalipun teori tidak semuanya sesuai dengan kondisi lapangan. Dalam kasus action research, kalangan akademik dikonotasikan sebagai ilmuwan yang berkolaborasi dengan teorinya sebagai konsultan atau peneliti luar, dan guru sebagai praktisi.

Action research dikatakan sebagai transfer budaya, maksudnya dalam kegiatan harus terjadi transfer ilmu dari kalangan akademisi kepada guru di lapangan, begitu juga pengalaman lapangan sebagai pengetahuan nyata yang obyektif akan terjadi transfer dari guru kepada akademisi. Berdasarkan hal tersebut maka akan saling tukar pengalaman dan ilmu sehingga saling melengkapi satu sama lainnya.

Melalui action research akan terjadi transfer budaya, transfer ilmu dan pengalaman serta pencarian isu antara teori dan praktek, terhadap praktisi maupun ilmuwan.

4. Karakteristik Dasar Action Research

Karakteristik dasar dari penelitian tindakan yaitu :

- a. Tujuan action research lebih menitik beratkan memperbaiki atau menyempurnakan praktek, daripada menghasilkan pengetahuan atau teori baru
- b. Action research memperbaiki praktek dengan mengembangkan kemampuan para praktisi, mengembangkan keterampilannya dan mengembangkan pribadinya dan perannya sebagai seorang profesional.
- c. Action research merupakan pemecahan atau jawaban terhadap isu yang berkembang sehubungan dengan teori dan praktek.
- d. Kebutuhan teras merupakan prakondisi yang sangat penting dalam action research, maksudnya yaitu action research akan berjalan bila didasarkan pada kebutuhan teras dan mendesak, baik bagi kepentingan praktisi, peneliti maupun unsur lain yang terlibat. Hal ini didasarkan bahwa action research pada dasarnya

merupakan suatu kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan terasak dan mendesak.

- e. Action research dalam pendidikan merupakan suatu yang menyatu dan menyeluruh dalam berbagai komponen system, artinya tidak dilakukan secara terpisah.

5. Kesulitan Menjadi Praktisi Yang Reflektif

Elliot mengungkapkan bahwa terjadi dilemma pada peneliti guru di sekolah, yang disebabkan oleh status quo dalam budaya tradisional. Upaya yang dilakukan oleh peneliti guru untuk bisa keluar dari dilemma, yaitu apabila penelitian yang dilakukan orang dalam di sekolahnya untuk memerankan peran yang transformative yang berhubungan dengan budaya keprofesian.

Dilema yang dialami orang dalam yaitu adanya pertentangan antara nilai keprofesionalan antara budaya yang mendukung praktek yang reflektif. Hal ini merupakan masalah bagi kedua kelompok tersebut, dilemma akan muncul ketika individu mengalami pertentangan budaya di dalamnya. Pada umumnya dilemma muncul sebagai konflik interpersonal.

Lebih khusus kesulitan yang dirasakan guru diantaranya :

- a. Mendorong siswa untuk mengkritik praktek mengajar. Kritik merupakan umpan balik demi perbaikan, secara teori semua orang setuju, tetapi pada prakteknya tidak semua orang siap menerima kritikan.
- b. Mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data sering terjadi dilemma. Disatu sisi penelitian perlu dilakukan secara objektif, terbuka dengan menggunakan data yang lengkap dan sejujur-jujurnya, disisi lain menyangkut kewenangan kepala sekolah sebagai penjaga gawang sekolah, merasa keberatan mengungkapkan data sebenarnya.
- c. Shering data beserta teman sejawat dalam satu profesi dari dalam maupun dari luar sekolah, shering data merupakan inti dari transformasi budaya professional, tetapi disisi lain mengandung resiko konflik.
- d. Penelitian guru di sekolah cenderung memilih metode kuantitatif dari pada kualitatif, sehingga akhirnya melibatkan situasi pribadi, dimana teman sejawat sulit untuk memisahkan sebagai peneliti dan peranan yang lain di sekolah.

- e. Guru enggan melakukan penelitian berupa studi kasus mengenai praktek mengajar.
- f. Masalah waktu bagi peneliti dalam, cenderung dipandang sebagai dilemma. Memecahkan masalah waktu ialah dengan memisahkan peran peneliti sehingga memperkuat struktur organisasi yang mendukung nilai dan norma budaya keakhlian.

6. Pedoman Praktis Action Research

a. Langkah-langkah Action Research

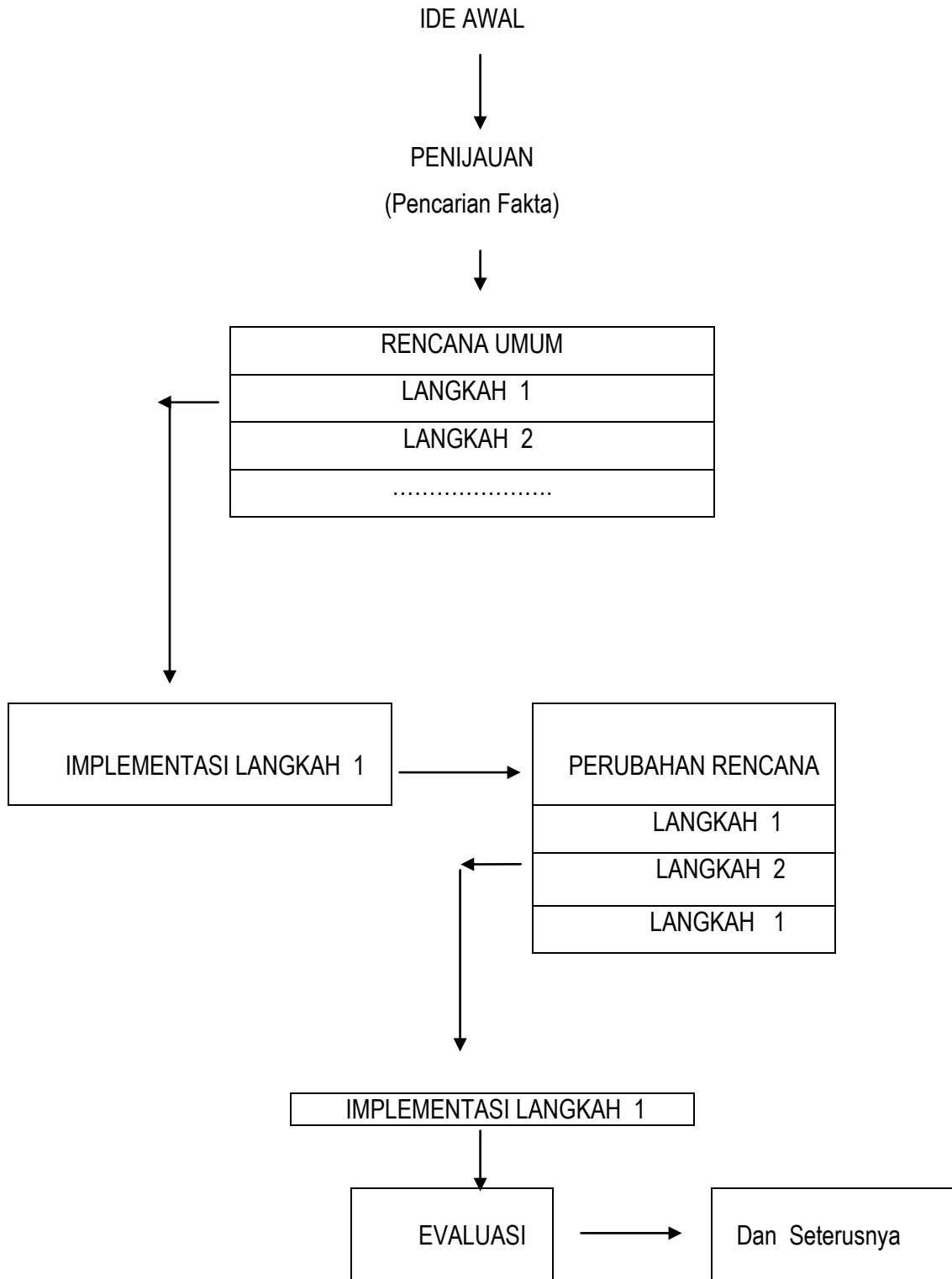
Istilah action research diartikan studi mengenai suatu situasi sosial dengan suatu pandangan bermaksud untuk memperbaiki kualitas tindakan di dalam situasi tersebut. Tujuannya memberikan masukan terhadap penilaian praktis dalam situasi nyata, dan validitas teori atau hipotesis yang dihasilkan tidak terlalu banyak pada uji ilmiah atas suatu kebenaran, tetapi lebih banyak pada kegunaan di dalam membantu manusia untuk bertindak lebih aktif dan cermat. Di dalam action research, teori-teori tidak divalidasi secara bebas dan kemudian diaplikasikan ke dalam praktek. Teori-teori tersebut divalidasi melalui praktek.

Model Action Research : Kurt Lewin

Istilah action research pertama kali dikenalkan oleh psikolog sosial yaitu Kurt Lewin. Model Lewin merupakan siklus spiral. Meskipun model Lewin merupakan dasar yang sangat baik tentang kegiatan apa yang dilakukan di dalam action research, namun gagasan umum dapat ditetapkan di awal, penelitian hanya penemuan fakta, dan implementasi merupakan proses yang bersifat langsung. Berdasarkan model Kurt Lewin pada kenyataannya bahwa :

- a. bahwa gagasan umum seharusnya bisa berubah
- b. Penelitian seharusnya melibatkan analisis serta penemuan fakta dan harus berulang secara tetap dalam bentuk spiral, daripada hanya terjadi pada awal kegiatan.
- c. Implementasi dari suatu langkah tindakan tidak selalu mudah, dan kita tidak harus langsung menilai hasil dari suatu tindakan, sebelum dimonitor sejauhmana implementasi telah dilaksanakan.

Model Action Research Kurt Lewin's diinterpretasikan oleh Kemmis



Kegiatan Action Research

Langkah-langkah dalam action research yang diungkapkan Elliot yaitu :

1. Identifikasi dan Klarifikasi Gagasan umum

Gagasan umum merupakan pernyataan penting yang menghubungkan gagasan dengan tindakan. Kemmis memberikan contoh sebagai berikut :

- Para mahasiswa tidak puas dengan metode penilaian mereka. Bagaimana kita dapat bekerjasama dengan para mahasiswa untuk memperbaiki system penilaian mahasiswa?
- Para mahasiswa tampaknya banyak memboroskan waktu mereka di kelas. Bagaimana kita dapat meningkatkan waktu mereka untuk mengerjakan tugas-tugas?
- Para orang tua agaknya bersemangat membantu melakukan pengawasan atas pekerjaan rumah para siswa. Bagaimana kita dapat membantu orang tua lebih produktif?